

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa biasanya berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah ia mempelajari bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua (Chaer, 2005: 167).

Pemerolehan bahasa setiap anak memiliki suatu kekhasan, yaitu sesuai dengan perkembangannya. Perkembangan merupakan sederetan perubahan fungsi organ tubuh yang bersifat progresif, teratur, dan saling berkaitan. Perkembangan merupakan interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, antara lain meliputi perkembangan sistem otak (kecerdasan), bicara, emosi, dan sosial. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh.

Jika dilihat dari aspek-aspek perkembangannya, setiap anak memiliki ragam yang berbeda-beda. Meskipun demikian, secara umum para ahli sepakat bahwa ada pola-pola perkembangan yang cenderung sama dan berlaku bagi

sebagian besar manusia. Jika ada aspek perkembangan anak yang berjalan di luar pola umum tersebut, mereka dapat dikategorikan mengalami perbedaan atau kelainan perkembangan. Perbedaan itu ada yang sifatnya lebih lamban atau lebih cepat dari kebanyakan anak lain yang sebaya.

Untuk kepentingan pendidikan, ada beberapa aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, terutama bagi para guru di taman kanak-kanak. Ketidakpahaman atas aspek-aspek perkembangan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam pelayanan pendidikan yang tepat bagi mereka. Gangguan pada aspek-aspek perkembangan anak akan berimplikasi pada kelancaran perkembangan akademik mereka, seperti keterampilan membaca, menulis, atau pun berhitung.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan bunyi-bunyi bahasa atau kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar (Chaer 2003: 168). Adapun penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini, apabila telah dikuasai kanak-kanak, akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu.

Pemerolehan bahasa pertama sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif, yakni *pertama*, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang mendasar pada tata bahasa yang rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. *Kedua*, pembicara harus memperoleh kategori-kategori kognitif yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kualitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada pemerolehan bahasa kedua dari pada dalam pemerolehan bahasa pertama (Chear, 2003: 167).

Sejalan dengan teori Chomsky (dalam Chear, 2003: 168) kompetensi itu mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, semantik, dan fonologi. Pemerolehan bahasa ini lazim juga dibagi menjadi pemerolehan sintaksis dan pemerolehan semantik. Pemerolehan semantik adalah pemerolehan leksikon atau kosakata. Ketiga komponen tata bahasa ini tidaklah diperoleh secara sendiri-sendiri, melainkan diperoleh secara bersamaan.

Anak yang berusia 5-6 tahun telah memperoleh bahasa yang banyak sekali. Mereka telah memperoleh komponen semantik, komponen sintaksis, komponen leksikon, dan komponen fonologi. Anak usia 5-6 tahun telah melalui dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Mereka berlatih memproduksi perolehan bahasanya dalam bentuk tulisan. Karena mereka dilatih di sekolah untuk terampil menulis, mereka tidak lagi canggung

apabila diberi tugas untuk menulis suatu huruf, kata, dan kalimat, walaupun dengan bahasa yang sangat sederhana (Amin: 2005: 8).

Di sisi lain, anak berusia 5-6 tahun belum wajib bersekolah di sekolah formal. Akan tetapi, dalam perkembangannya kesadaran orang tua untuk memasukkan anaknya ke pendidikan taman kanak-kanak telah menjadi kebutuhan. Meskipun tidak wajib, orang tua berbondong-bondong mendaftarkan anaknya ke pendidikan taman kanak-kanak sebelum bersekolah ke jenjang pendidikan formal. Orang tua menyadari akan perlunya persiapan dini dalam membekali anaknya dengan dasar pendidikan yang tepat. Salah satunya adalah bekal bahasa. Dengan bekal bahasa yang memadai, anak akan mampu berkomunikasi dengan baik.

Berkenaan dengan hal tersebut, pembekalan berbahasa di pendidikan taman kanak-kanak menjadi penting. Oleh karenanya, perlu dirancang dan dipersiapkan sebaik-baiknya, mengenai materi, dan cara penyampaian materi sehingga tidak salah konsep dalam pembelajarannya. Kesalahan konsep dalam penanaman dasar berbahasa tentu akan berakibat tidak baik pada pembelajaran selanjutnya.

Untuk dapat mempersiapkan materi ajar dengan tepat dan mempersiapkan teknik belajar dengan baik, tentu guru harus memahami tingkat perkembangan anak serta kondisi fisik dan kondisi psikis mereka. Salah satu pengetahuan yang harus dikuasai guru untuk mempersiapkan kondisi tersebut adalah mengetahui tingkat penguasaan anak tentang bunyi-

bunyi bahasa. Oleh karena itu, penelitian tentang bidang fonologi usia anak 5 – 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Muntiran dilakukan.

## **B. Ruang Lingkup**

Banyak masalah muncul berkenaan dengan topik penelitian tersebut antara lain, sebagai berikut.

1. Latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda apakah berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak.
2. Sarana belajar di rumah dan di taman kanak-kanak yang kurang memadai menjadi penyebab pemerolehan bahasa anak tidak maksimal.
3. Pendidikan pembimbing atau pamong anak di taman kanak-kanak yang tidak sama kompetensinya dapat mempengaruhi kemampuan anak.
4. Kemampuan menyusun kalimat anak usia 5-6 tahun bervariasi.
5. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan komunikannya beragam.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemerolehan bahasa bidang fonologi anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana pemerolehan bahasa bidang morfologi anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana pemerolehan bahasa bidang sintaksis anak usia 5-6 tahun?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pemerolehan bahasa bidang fonologi anak usia 5-6 tahun.

2. Mendeskripsikan pemerolehan bahasa bidang morfologi anak usia 5-6 tahun.
3. Mendeskripsikan pemerolehan bahasa bidang sintaksis anak usia 5-6 tahun.

## **E. Manfaat Penelitian**

Atas dasar rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini memiliki dua manfaat.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu sumbangan kecil yang dapat dijadikan rujukan ilmiah dalam rangka upaya penambah pengetahuan dalam pemerolehan bahasa.

### **2. Manfaat Mafaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian pemerolehan bahasa anak usia 5-6 tahun ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

#### **b. Bagi Pengkajian Bahasa**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengajar khususnya guru Bahasa Indonesia di berbagai sekolah untuk menerapkan pemerolehan bahasa dalam pembelajaran.

## **F. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam memaknai topik yang akan dikaji dalam penelitian ini, perlu dijelaskan kata-kata atau istilah yang digunakan pada judul. Adapun uraian penjelasan tentang istilah tersebut disajikan, sebagai berikut.

### **1. Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*), adalah, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya atau bahkan penguasaan bahasa kedua. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pada masa pemerolehan bahasa seseorang lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

### **2. Anak Usia 5-6 Tahun**

Usia 5-6 tahun merupakan usia kanak-kanak yang telah memiliki kesiapan belajar bahasa pada pendidikan taman- kanak-kanak (TK). Usia

5 tahun Mengetahui banyak lawan kata menghitung benda sampai 10, mengulang 4 bilangan, memberikan definisi benda-benda berdasarkan kegunaan seperti (garpu, sendok, pensil, gunting), membuat kekeliruan artikulasi. Usia 6 tahun Menguasai bunyi huruf: f, v, s, dan z memberikan respon terhadap gambar dengan 7 kata, menanti gilirannya yang tepat dalam pembicaraan, memberi dan menerima keterangan.

### **3. Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi**

TK Pertiwi merupakan sebuah yayasan pendidikan prasekolah yang dikelola oleh pemerintah desa. Yayasan tersebut menerima peserta didik berusia 4-6 tahun, dengan ketentuan anak usia 4-5 tahun masuk pada kategori kelompok nol kecil, sedangkan usia 5-6 tahun masuk pada kelompok nol besar. Masa studi kanak-kanak umumnya ditempuh dua tahun. Anak yang telah menempuh pendidikan selama dua tahun di taman kanak-kanak telah memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan secara formal di sekolah dasar.